

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan melalui manajemen sering melakukan kecurangan dengan menunjukkan hasil kinerja yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pihak berkepentingan seperti pemegang saham mempercayakan sahamnya kepada perusahaan yang kemudian diolah oleh pihak manajemen sebaik mungkin agar terlihat ‘baik’ dan ‘wajar’ dengan cara sebaik mungkin menurut pandangannya. Ketika pihak manajemen tidak dapat mencapai target perusahaan, mereka akan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan (Ratmono, Diany, dan Purwanto, 2014). Tindakan kecurangan ini biasanya disebut dengan *financial statement fraud*.

Fenomena yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat dilihat dari kasus-kasus yang semakin tahun selalu meningkat. Salah satu contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang sudah sangat terkenal adalah skandal perusahaan ENRON pada tahun 2001. ENRON Corporation merupakan perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat yang memanipulasi laporan keuangannya dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar USD 600,000,000 pada saat perusahaan sedang mengalami kerugian. Dalam hal ini manajemen berusaha untuk mempertahankan investor agar tetap menanam saham pada perusahaan. Tidak hanya itu kasus ini juga melibatkan KAP Arthur Andersen yang merupakan auditor ENRON dan pada saat itu merupakan bagian dari KAP *Big Five*. KAP Arthur Andersen sudah mengetahui

bahwa Enron Corporation telah melakukan manipulasi atas laporan keuangan mereka, namun tetap mempertahankan ENRON sebagai kliennya. Oleh karena kasus ini, ENRON Corporation mengalami kebangkrutan (*collapse*) dan KAP Arthur Andersen harus dikeluarkan dari *Big Five* karena telah melakukan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independen.

Kasus serupa juga terjadi pada tahun yang sama dengan kasus ENRON, yakni kasus manipulasi yang dilakukan oleh Worldcom. Dalam kasus ini, pihak Worldcom melalui manajemen melakukan manipulasi dengan memasukkan dana perusahaan yang seharusnya diletakkan di pos beban menjadi di pos modal. Dengan ini Worldcom mengklaim bahwa nilai beban perusahaan lebih rendah dibanding dengan pendapatan perusahaan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan padahal tidak. Pertengahan 2012 kasus manipulasi ini terungkap, Worldcom menyatakan kebangkrutannya.

Kasus lain yang cukup menyita perhatian terjadi di Jepang pada Juli 2015 yang dialami oleh TOSHIBA Corporation. TOSHIBA Corporation kedapatan melakukan penggelembungan laba sebesar Rp 15,85 triliun terhitung sejak tahun 2008. Tata kelola perusahaan yang baik, pangsa pasar yang luas, reputasi perusahaan yang baik ternyata belum mampu menjadikan perusahaan besar seperti TOSHIBA Corporation tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Kasus ini menyebabkan TOSHIBA Corporation mengalami penurunan nilai saham yang cukup besar yaitu 20% dan juga diikuti dengan mundurnya CEO TOSHIBA, Hisao Tanaka.

Pada tahun yang sama dengan kasus ENRON Corporation kasus *financial statement fraud* juga terjadi di Indonesia, tepatnya pada PT Kimia Farma. PT Kimia Farma merupakan perusahaan manufaktur milik pemerintah yang bergerak di bidang obat-obatan. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji (*overstatement*) dalam laporan keuangan yaitu pada laba bersih PT Kimia Farma untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha. Dari kasus Kimia Farma ini dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan ROA sebagai “alat” untuk memanipulasi laporan keuangan. Harga saham PT Kimia Farma menurun drastis ketika kesalahan tersebut terungkap kepada publik (Martantya, 2013).

Kejadian *overstated* lainnya juga terjadi pada PT Waskita Karya pada tahun 2009, dimana PT Waskita Karya melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat kelebihan penyajian dalam laporan keuangan. Perusahaan mencatat seluruh nilai dalam kontrak sebesar Rp1 Triliun sebagai pendapatan dan mengakui bahwa semua proyek telah selesai dilaksanakan. Namun, keadaan yang sebenarnya perusahaan baru menyelesaikan proyek sebesar Rp300 Miliar

selama tiga bulan. Hal ini dilakukan perusahaan untuk mendapatkan kesan seolah-olah perusahaan mengalami keuntungan (Tuanakotta, 2013).

Melalui kasus-kasus tersebut diatas dapat dilihat bahwa *financial statement fraud* masih layak untuk diteliti mengingat setiap tahunnya selalu ada kasus baru yang terjadi di setiap bidang ekonomi bahkan kasus-kasus yang sudah terjadi beberapa tahun lalu pun masih ada yang belum menemukan penyelesaian. *Financial statement fraud* merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini kemungkinan adanya *fraud*, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga fraud (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004 dengan *fraud diamond theory*, dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap fraud yaitu kapabilitas (*capability*). Tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja, Crowe (2011) juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe menemukan

sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe ini turut memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011 ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Elemen pertama dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ialah tekanan (*pressure*). Tekanan (*pressure*) menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, dan *financial targets*. Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfiah (2015) mengindikasikan dua elemen yang terdapat dalam *pressure* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud* yaitu *financial stability* dan *external pressure*. Hal berbeda dikemukakan Indriani dan Titan (2017) serta Aprilia (2017) melalui hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa elemen dari

pressure yang memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* adalah *financial stability*. Perbedaan hasil antara kedua penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria *et al* (2017) dan Afriyadi dan Indah (2016) yang menyatakan bahwa tidak satupun elemen dari *pressure* dapat mengindikasikan terjadinya *financial statement fraud*. Padahal penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) mengindikasikan bahwa lima elemen dari *pressure* memiliki pengaruh signifikan positif terkait dengan *financial statement fraud*. Menurut Skousen peningkatan aset, peningkatan kebutuhan kas, dan pembiayaan eksternal positif mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Peluang (*opportunity*) merupakan elemen kedua dalam *Crowe's fraud pentagon theory*. Adanya peluang (*opportunity*) memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Peluang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal dan *organizational structure*. Faiz *et al* (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa satu-satunya proksi dalam peluang

(*opportunity*) yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* adalah *nature of industry*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Afriyadi dan Indah (2016) dalam penelitiannya. Disisi lain Poppy dan Titan (2017), dan Prisca (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *financial statement fraud*. Padahal ACFE (2016) dalam survainya menemukan bahwa *monitoring* sebenarnya merupakan media yang efektif dalam medeteksi fraud. Dalam hal pengindikasian *financial statement fraud* pengawasan sangatlah diperlukan. Tingkat pengawasan yang baik dan terstruktur dapat meminimalisir terjadinya *financial statement fraud* dalam perusahaan.

Elemen ketiga dalam *Crowe's fraud pentagon theory* adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*rationalization*) menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi. (Skousen *et al.*, 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor (*change in auditor*) dan opini audit yang didapat perusahaan tersebut dan total akrual terhadap total aset. *Change in auditor* menurut penelitian yang dilakukan oleh Faiz *et al* (2016) memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya indikasi *financial statement fraud*. Afriyadi dan Indah (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semua proksi dalam *rationalization*

memiliki pengaruh signifikan positif terhadap indikasi *financial statement fraud*. Namun, hal ini tidak didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2009) yang mengatakan bahwa tidaksatupun proksi dari *rationalization* berpengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud*. St. Pierre dan Anderson (2002) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) bahkan mengatakan bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *financial statement fraud*. Padahal, pergantian auditor yang dilakukan dapat saja dianggap sebagai bentuk untuk menghilangkan jejak *financial statement fraud* (yang telah diidentifikasi oleh auditor sebelumnya). Total akrual terhadap total aset menurut Francis & Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi *financial statement fraud*. Mereka berpendapat bahwa prinsip akrual terkait dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan tentang rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Penentuan dasar dari akrual perusahaan adalah penilaian subjektif yang dilakukan oleh perusahaan.

Elemen keempat yang dikembangkan dalam teori *fraud pentagon* adalah kompetensi (*competence*). Kompetensi (*competence*) dimiliki seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan *fraud*, sehingga tindakan tersebut dapat berjalan dengan baik. *Competence* merupakan perluasan dari elemen *opportunity* yaitu meliputi kemampuan individu untuk mengesampingkan pengendalian internal dan mengendalikan secara sosial situasi tersebut untuk keuntungan pribadi. Terdapat enam ciri-ciri umum kompetensi yaitu (1) memiliki otoritas fungsional di perusahaan, (2) kemampuan yang memadai

dalam memahami dan mengandalkan situasi, (3) egois dan percaya diri, (4) keterampilan yang kuat dalam mengendalikan tekanan, (5) kemampuan yang efektif dalam menipu, dan (6) memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap tekanan yang menyebabkan stres (Crowe, 2011). *Competence* dapat diukur dengan pergantian direksi perusahaan. Tessa dan Harto (2016) mengatakan bahwa pergantian direksi perusahaan memiliki pengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud* hal serupa juga dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Pergantian direksi dapat menjadi upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja para direksi sebelumnya. Dengan melakukan pergantian ini dianggap bahwa direksi baru dianggap lebih kompeten di bidangnya. Pergantian direksi ini juga dapat menunjukkan minat politik tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya.

Elemen kelima yang ditambahkan yaitu arogansi (*arrogance*). Arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal (*internal control*) atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk seseorang yang memiliki jabatan di perusahaan (Crowe, 2011). Ego yang besar membuat seorang *Chief Executive Officer* (CEO) terlihat seperti selebriti daripada seorang pengusaha. Banyak tindakan kecurangan terjadi dilakukan oleh orang-orang yang memiliki posisi senior dalam manajemen di sebuah perusahaan. Mereka percaya bahwa peraturan yang berlaku tidak akan dapat membatasi mereka dalam melakukan apapun dengan posisi yang dimiliki. Kebanyakan mereka berfikir bahwa dengan posisi dimana mereka berada pada level atas manajemen dapat terhindar dari *internal control* dan tidak dapat

tertangkap. Crowe (2011) mengungkapkan bahwa banyak kejahatan yang terungkap tanpa adanya alasan keuntungan ekonomi yang dilandasi oleh sifat egois, status, dan keangkuhan. Dalam hal ini *frequent number of CEO's picture* merupakan proksi yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat *arrogance* dalam pengaruhnya dengan *financial statement fraud*. Menurut Tessa dan Puji (2016) *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud* dikarenakan melalui hal ini setiap CEO ingin menunjukkan kepada semua orang status dan posisi yang dimiliki di perusahaan karena tidak ingin kehilangan status tersebut.

Perbedaan hasil dari banyak penelitian ini lah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jumlah variabel dan penelitian ini menguji faktor-faktor yang masih belum konsisten dalam mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang melakukan *financial statement fraud*. Penelitian ini menggunakan enam variabel proksi independen yaitu, stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), pergantian auditor (*change in auditor*), pergantian direksi perusahaan, dan *frequent number of CEO's picture*. Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah Perusahaan industri *Real Estate* dan *Property*. Industri ini menjadi menarik diteliti mengingat beberapa tahun belakangan ini kebutuhan akan perumahan rakyat yang semakin besar dan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi mendorong meningkatnya kebutuhan akan gedung-gedung perkantoran

dan fasilitasnya. Kebutuhan akan perumahan rakyat mendorong perusahaan *real estate* melakukan pembangunan dalam bentuk apartemen, rumah susun, *resort*, kondominium, dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini perlu menjadi perhatian bagaimana perusahaan *real estate* melakukan pencatatan atas laporan keuangannya seperti prinsip-prinsip pengakuan pendapatan dan metode penetapan laba yang diterapkan terhadap transaksi-transaksi yang secara khusus berkaitan dengan aktivitas pengembangan *real estate* dan transaksi yang menyangkut operasional *real estate*.

Dalam masa pertumbuhan perusahaan *real estate* saat ini, metode-metode akuntansi yang diterapkan didalam perusahaan sangatlah penting. Sebagai contoh, pembukuan atas pendapatan operasi dinilai dapat mengaburkan intisari operasi yang sebenarnya. Dalam hal ini kebutuhan akan modal tambahan yang mendesak dapat menyebabkan penggunaan metode akuntansi yang menyimpang dari prinsip-prinsip realisasi pendapatan yang semestinya dengan mengakui pendapatan diawal sebagai prosedur pembebanan awal. Hal ini membuat isi neraca dan laporan laba rugi menjadi meragukan meskipun dapat menjadi cara yang efektif dalam menarik modal bagi perusahaan.

Walaupun industri *real estate* dan *property* menempati tempat terendah kedua pada tahun 2016, industri ini tetap harus menjadi perhatian mengingat semakin banyaknya pengembang proyek yang membangun beragam macam hunian seperti rumah, perumahan, kawasan apartemen dan lain sebagainya. Semakin berkembangnya sektor industri *real estate* dan *property* pada beberapa tahun

belakangan ini, tidak menutup semakin tingginya indikasi terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*. Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru terkait dengan *fraud* yang belum banyak diteliti di Indonesia dan indikator fraud yang dipaparkan dalam *Crowe's fraud pentagon theory* jauh lebih lengkap daripada teori sejenis seperti teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengkonfirmasi kesesuaian hasil dari penelitian-penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud*?
3. Apakah *total accruals to total assets* berpengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud*?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud*?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh *external pressure* terhadap indikasi *financial statement fraud*.
2. Menguji pengaruh *ineffective monitoring* terhadap indikasi *financial statement fraud*.
3. Menguji pengaruh *total accruals to total asstes* terhadap indikasi *financial statement fraud*.
4. Menguji pengaruh pergantian direksi terhadap indikasi *financial statement fraud*.
5. Menguji pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap indikasi *financial statement fraud*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi secara teoritis dan secara praktis. Implikasi teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan konfirmasi terkait dengan ketidak sesuaian hasil dari penelitian terdahulu dan memberi bukti empiris sesuai dengan teori akuntansi dan model perhitungan yang digunakan dalam penelitian.

Adapun implikasi praktis yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menjadi salah satu pertimbangan bagi para investor perusahaan *real estate* dan *property* untuk dapat menggunakan laporan keuangan dengan baik guna menghindari terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2. Menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan yang *real estate* dan *property* dan atau manajemen terkait didalamnya untuk dapat menghindari terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan yang dilakukan di dalam perusahaan.